

**STRATEGI ADAPTASI MAHASISWA PERANTAUAN ASAL JAKARTA
DI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS SAM RATULANGI MANADO**

Oleh

Caroline Monic Debora¹

Maria Heny Pratiknjo²

Nasrun Sandiah³

ABSTRACT

Merantau for the sake of education is also considered, as an effort to prove the quality of self as an independent adult and responsible in making decisions. And to actively adjust to the new environment, an overseas student from Jakarta uses various actions to adapt. Adaptation is a key concept in looking at human relationships with the environment. Culture shock is a picture of the profound and negative responses of depression, frustration and disorientation experienced by individuals living in one new environment. The purpose of this research is to find out the adaptation strategy of overseas students from Jakarta at the Faculty of Social and Political Sciences, Sam Ratulangi University Manado.

This research uses qualitative descriptive method, because qualitative method as research procedure that produces descriptive data in the form of written or oral words directly. Informants in this study there are 7 overseas students from Jakarta at the Faculty of Social and Political Sciences, Sam Ratulangi University, Manado. Data collection techniques used are data collection techniques used, namely observation, interview, and documentation. And data analysis techniques include data reduction, data display, conclusion and verifikas. The results showed that overseas students from Jakarta can adapt by adjusting to such as living independently, by living away from parents or family, by learning new things such as washing dishes and washing their own clothes. Learn to use Manado language in the learning and teaching process, and follow several campus organizations to be able to mingle and get along with other students. Obstacles – obstacles in adapting are faced by having an open attitude and accepting all the differences that exist.

Keywords : Adaptation, Overseas, Students

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing KTIS I

³ Pembimbing KTIS II

Pendahuluan

Kegiatan yang dilakukan oleh seorang yang meninggalkan kampung halamannya atas kemauan sendiri dalam jangka waktu yang telah ditentukan dan dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman adalah merantau.

Mahasiswa merantau umumnya bertujuan meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Merantau ini juga dianggap sebagai usaha pembuktian kualitas diri sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan. (Marshellena, 2015).

Universitas Sam Ratu-langi, Manado memiliki begitu banyak mahasiswa perantau yang datang dari berbagai latar belakang dan budaya yang berbeda – beda. Termasuk puluhan mahasiswa yang berasal dari Jakarta, mereka datang berkuliah di Universitas Sam Ratulangi. Mahasiswa asal Jakarta ini datang merantau di Manado, dengan alasan memiliki sanak – saudara yang tinggal di Kota Manado, juga ada yang

dikarnakan lolos ujian masuk Perguruan Tinggi di Universitas Sam Ratulang dan mendapatkan beasiswa kuliah.

Mahasiswa asal Jakarta, harus dapat beradaptasi dengan belajar menyesuaikan dan menjalani kehidupan yang baru di Manado. Banyak perbedaan yang mereka rasakan saat tinggal di Jakarta dan saat tinggal di Manado, perbedaan adat – istiadat, makanan, minuman, bahasa, atau aturan – aturan yang ada pada masyarakat setempat.

Para mahasiswa asal Jakarta menghadapi perbedaan-perbedaan seperti perbedaan bahasa yaitu dialeg yang begitu berbeda, menjadikan mereka kesulitan untuk berkomunikasi, perbedaan makanan dan minuman, karna di daerah Manado memiliki makanan-makanan yang pedas dan berbeda dari Jakarta lebih makanan-makanan manis dan asin, dan juga perbedaan kebudayaan yang dihadapi, di mana mahasiswa perantau dipaksa harus bisa berbaur dan bergaul agar bisa terjadi interaksi yang baik. Di mana perubahan tersebut dapat membuat individu mengalami, *culture shock*. *Culture shock* (gegar budaya) adalah gambaran respons

yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami oleh individu yang hidup dalam satu lingkungan baru. (Mulyana, 2006)

Kondisi tersebut mendorong mahasiswa asal Jakarta, untuk beradaptasi agar dapat beraktivitas dengan baik di lingkungan baru. Sehingga menghasilkan suatu komunikasi yang berlangsung secara nyaman di tengah perbedaan. Proses akulturasi, menjadi proses atau langkah-langkah yang akan dijumpai saat beradaptasi melalui komunikasi dan interaksi dengan lingkungan baru, dengan berlangsung secara terus menerus yang pada akhirnya, bisa menerima dan menghasilkan integrasi antara unsur-unsur kebudayaan asing, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri. (Soeryono, 2014)

Kehidupan sehari-hari mahasiswa perantau asal Jakarta, entah itu di tempat tinggal maupun di kampus, mereka belajar untuk hidup mandiri dengan mencuci baju, mencuci piring, memasak makan mereka sendiri, dan juga membiasakan diri bergaul dengan teman-teman yang berbeda suku, agama, dan ras. Sebagaimana

mahasiswa perantau asal Jakarta meniyasati kondisi sosial dan budaya yang baru mereka hadapi di Manado, dengan hidup mandiri, tinggal jauh dari pengawasan orang tua bahkan dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, maka fenomena tersebut menjadi hal yang menarik untuk penulis teliti.

Strategi Adaptasi

Adaptasi merupakan bentuk penyesuaian individu terhadap lingkungan baru. Penyesuaian yang terjadi bisa dikatakan individu tersebut merubah kebiasaan perilakunya maupun juga mengubah lingkungan sesuai dengan pribadinya. Adaptasi merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi, terutama ketika seseorang hidup dalam lingkungan yang baru dan butuh waktu dalam menyesuaikan diri ke dalam lingkungan baru tersebut. Dalam mengatasi permasalahan adaptasi tersebut, setiap orang memiliki cara tersendiri untuk melakukan adaptasi yang tentunya perlu disesuaikan dengan budaya asal tersebut. Individu yang berasal dari luar daerah akan memiliki rasa pemahaman bahwa daerah tempat yang ditinggali sebagai ajang

petualangan yang perlu proses penyesuaian untuk dapat bergabung dengan kebudayaan baru yang ditempatinya. Individu maupun masyarakat pendatang akan meraba - raba kebudayaan yang baru dihadapinya. Mereka perlu menyelidiki keadaan yang baru yang nantinya disesuaikan dengan kebudayaan asalnya. Pada dasarnya setiap manusia yang memasuki dunia yang baru akan menyesuaikan dengan kehidupan barunya. (Febrianto, 2016)

Teori Ekologi Budaya diperkenalkan oleh Julian H. Steward, yang merupakan seorang ahli antropologi ekologi. Setiap makhluk hidup yang lahir pasti memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungannya. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa yang berasal dari luar Kota Manado adalah strategi adaptasi guna untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta dapat bertahan untuk dapat melanjutkan Pendidikan tinggi di tempat rantauan. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa yang berasal dari luar Kota Manado ini juga bertujuan untuk dapat hidup berbaur serta

bisa bertahan dengan kehidupan yang lebih nyaman di tempat yang baru mereka singgahi. Mahasiswa yang berasal dari luar Kota Manado memiliki cara tersendiri sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya untuk dapat bertahan di lingkungan Universitas Sam Ratu-langi serta dapat berbaur dengan Orang-orang dan kebudayaan setempat.

Menurut Julian H. Steward dalam teori ekologi budaya terdapat terdapat tiga prosedur dalam prosesnya yakni salah satunya ialah hubungan antara teknologi dengan lingkungannya. Bagaimana individu dapat memanfaatkan suatu teknologi untuk dapat bertahan dengan lingkungan dan kebudayaan yang baru.

Kepribadian

Kepribadian menurut Koentjaraningrat adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku tiap manusia, atau kepribadian adalah ciri-ciri watak seseorang yang konsisten sebagai identitas dirinya yang khusus. Yang termasuk dalam kepribadian dasar adalah: (1) teknik berfikir (*technique of thinkings*) (2) sikap

terhadap benda hidup atau mati (*attitude toward objects*), misalnya menerima atau menolak, tergantung dari pengalaman sewaktu masih kanak-kanak (3) sistem keamanan dan kesejahteraan (*security system*), yang dapat dinilai dari kecemasan (*axciety*) dan kekecewaan karena ketidak berdayaan (*frustration*) sewaktu masih kanak-kanak; dan pembentukan super ego, atau bagian dari kepribadian dari individu yang terbentuk dengan jalan mengambil alih pandangan hidup dari orang tuanya. (Koentjaraningrat, 2015)

Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya, menggabungkan 2 unsur yaitu budaya dan komunikasi. Hubungan antara budaya dan komunikasi begitu kompleks, mengasumsikan bahwa budaya dan komunikasi saling berhubungan dan timbal balik. Kajian pokok Komunikasi Antarbudaya adalah tingkat perbedaan latar belakang pengalaman yang relatif besar antara para komunikator yang disebabkan oleh perbedaan - perbedaan kebudayaan. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya

perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, dan kebiasaan. (Stewart, 1974)

Sebutan Komunikasi Lintas Budaya (*Cross culture*) sering digunakan untuk menyebut makna Komunikasi Antar Budaya (*Inter culture*), tanpa dibatasi konteks geografis, ras dan etnik. Dengan kata lain, budaya dipaksa menyesuaikan dengan berbagai aturan komunikasi yang bermain di dalam suatu komunitas budaya tertentu. (Suryandari 2019)

Mahasiswa dan Perantauan

Mahasiswa secara harfiah adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Pengertiannya adalah, siswa yang sedang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa strata S1 dalam tahap perkembangan digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal, yaitu usia 18-21 tahun dan 22 -24 tahun pada usia tersebut mahasiswa mengalami masa peralihan dari remaja ke dewasa awal. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah orang yang sedang menjalani pendidikan tinggi di sebuah universitas atau perguruan tinggi mengikuti

jenjang semester pada studi yang telah ditetapkan oleh Perguruan Tinggi serta menjalankan tugas perkembangan.

Merantau berasal dari kata rantau yang ditambah dengan imbuhan "me-". rantau adalah merupakan suatu kawasan atau negeri yang berada di luar kampung halaman. Dalam konsep budaya Minangkabau, rantau dapat bermaksud juga suatu kawasan yang di teroka dan berada di luar kawasan darek pedalaman atau inti Minangkabau. Selain itu kata rantau juga dapat bermakna garis pantai atau daerah aliran sungai maupun hal yang merujuk kepada perbatasan. (Naim, 2013)

Individu yang meninggalkan daerah asal atau kelahiran untuk pergi merantau ke kota, wilayah atau bahkan negeri lain dalam kurun waktu tertentu disebut perantau. Sedangkan merantau adalah kegiatan meninggalkan daerah asal atau tanah kelahiran. Pada awalnya kegiatan merantau bertujuan untuk mencari penghidupan, namun pada saat ini melanjutkan pendidikan ke wilayah atau negeri lain disebut juga dengan pergi merantau. (Kanto, 2005)

Selanjutnya dijelaskan bahwa merantau adalah kesediaan diri sendiri untuk meninggalkan daerah asal untuk mencari dengan maksud kembali ke kampung halaman yang merupakan konotasi budaya sendiri yang tidak terdapat dalam pengertian bahasa asing. Berdasarkan kajian kemasyarakatan, merantau dapat diartikan sebagai orang yang meninggalkan teritorial asal dan menempati teritorial baru. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa perantauan adalah golongan terpelajar yang meninggalkan daerah asalnya untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi dengan harapan merubah kehidupan masa depan yang lebih baik.

Faktor Yang Menarik Mahasiswa Asal Jakarta Berkuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi

Faktor pendorong (*push factors*)

1. Adanya saran dari orang tua atau teman.
2. Memiliki saudara yang tinggal di daerah Manado.
3. Mendapatkan beasiswa di Universitas Sam Ratulangi.
4. Tidak di terima di Universitas lain selain Universitas Sam Ratulangi.

Faktor penarik (*pull factors*)

1. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, seperti iklim, cuaca, perumahan, dan lain-lain.
2. Adanya ketertarikan untuk mencoba hal-hal baru di lingkungan baru.
3. Adanya harapan akan memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan memperoleh pendidikan yang lebih baik.

Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantau Asal Jakarta Di Lingkungan Tempat Tinggal

Pada saat mahasiswa perantau asal Jakarta berada di tempat yang berbeda dari tempat asalnya, mereka dituntut untuk melakukan penyesuaian diri.

Strategi adaptasi yang tepat di lingkungan tempat tinggal, yaitu:

1. Belajar mandiri dengan tinggal jauh dari orang tua (tinggal dengan saudara, atau dengan menyewa rumah atau kamar)
2. Belajar melakukan aktivitas baru seperti: mencuci piring, mencuci baju, dan memasak makanannya sendiri.

Prose-proses tersebut, dapat menentukan bagaimana mahasiswa perantau asal Jakarta tersebut dapat beradaptasi di lingkungan tempat tinggalnya.

Strategi Mahasiswa Perantau Asal Jakarta di Lingkungan Tempat Kuliah

Strategi adaptasi adalah usaha atau pun upaya suatu kelompok atau orang untuk mempertahankan dirinya dari kondisi sosial yang sedang dihadapi. Tujuannya adalah untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam proses belajar mengajar di kampus, para mahasiswa perantau asal Jakarta memiliki kesulitan masing-masing.

Strategi adaptasi yang tepat di lingkungan tempat kuliah, yaitu:

1. Menggunakan bahasa Indonesia untuk mengatasi kendala bahasa.
2. Belajar mendengar dan menggunakan dialek Manado sepatah dua patah kata agar dapat beradaptasi di sekitar lingkungan tempat kuliah.
3. Mempunyai komunitas / organisasi kemahasiswaan yang difasilitasi oleh Universitas maupun organisasi lain yang mendorong mahasiswa

untuk berkembang dan beradaptasi.

4. Belajar untuk mempunyai sikap terbuka dan menerima semua perbedaan yang ada.

Proses-proses tersebut dapat menentukan bagaimana mahasiswa perantau asal Jakarta tersebut dapat beradaptasi di lingkungan tempat kuliahnya.

Hambatan – Hambatan Dalam Beradaptasi

Banyak faktor yang menghambat masa penyesuaian para mahasiswa perantau asal Jakarta. Dalam proses beradaptasi, *culture shock* adalah hal yang biasanya dialami oleh setiap individu, dan sering terjadi pada saat semester – semester awal perkuliahan, hanya saja *culture shock* pada setiap individu berbeda – beda.

Beberapa hambatan – hambatan yang ada seperti :

- Kepribadian (sikap keterbukaan dan saling menerima budaya lain)

Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Di samping itu kepribadian sering diartikan sebagai ciri-ciri yang menonjol pada diri individu, seperti kepada

orang yang pemalu dikenalkan atribut “berkepribadian pemalu” kepada orang yang supel diberikan atribut “berkepribadian supel” dan kepada orang yang plin-plan, pengecut, dan semacamnya diberikan atribut “tidak punya kepribadian”. Kepribadian bisa menjadi faktor penghambat, oleh karena mahasiswa perantau asal Jakarta harus mampu beradaptasi dengan cara menciptakan sikap keterbukaan dan menerima segala perbedaan budaya yang ada agar terciptanya sikap menghargai keanekaragaman atau pun keheterogenan budaya yang ada.

- Kondisi lingkungan fisik yang berbeda

Lingkungan fisik, terutama lingkungan sekitar tempat tinggal maupun lingkungan tempat kuliah juga merupakan salah satu faktor perlu dilakukannya adaptasi oleh mahasiswa perantau asal Jakarta. Hal ini dikarenakan lingkungan memiliki peran penting bagi mahasiswa dalam prestasi dan tujuan yang akan dicapainya. Lingkungan fisik merupakan hal yang berpengaruh dan bermakna bagi mahasiswa saat menjalani proses perkuliahan, baik itu dari dalam maupun luar kampus,

keadaan kota dan ketersediaan sarana prasarana baik kota maupun di kampus pun juga merupakan lingkungan fisik yang berpengaruh bagi mahasiswa.

– Selera makan yang berbeda

Makanan merupakan kebutuhan primer setiap manusia. Tanpa makan, tubuh akan kekurangan energi. Namun, tidak hanya sebagai sumber energi bagi tubuh, makan juga merupakan pertanda suatu kebudayaan. Salah satu unsur di luar tujuh unsur kebudayaan adalah tradisi makan dan sajian makan. Hal ini dikarenakan kajian budaya mampu melihat keterikatan antara makanan dan budaya makan dengan unsur budaya lain. Makanan tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan hidup, namun makanan juga menunjukkan identitas, nilai dan moral suatu masyarakat, bahkan lebih jauh makanan bisa menjadi alat dalam menunjukkan status sosial. Misalnya saja pilihan makanan untuk asupan dibentuk oleh faktor–faktor sosial tempat lingkungan kita tinggal. Misalnya orang Jakarta yang lebih sering mengonsumsi makanan–makanan manis, asin dan orang Manado yang berbeda selera dengan

mengonsumsi makanan–makanan pedas. Maka ketika mahasiswa perantau asal Jakarta tinggal di Manado, hal yang lumrah mereka rasakan berbeda makanan dengan daerah asalnya. Hal ini dikarenakan setiap suku bangsa dan daerah memiliki jenis makanan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Apalagi dengan latar belakang suku dan kepercayaan yang berbeda, sangatlah tidak diragukan lagi jika kemudian perbedaan selera, lidah dan makanan inilah yang kemudian mendorong mahasiswa untuk melakukan adaptasi.

– Komunikasi dan bahasa yang berbeda

Menurut asal katanya, secara etimologis komunikasi berasal dari kata Latin dari kata "*communis*" yang diturunkan ke bahasa Inggris menjadi "*communication*" yang artinya adalah sama, dalam hal ini yaitu sama makna dalam satu hal. Komunikasi dapat berlangsung jika orang–orang yang terlibat di dalam memiliki kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Komunikasi menjadi unsur yang penting dalam terjadinya interaksi. Hal yang biasanya dialami mahasiswa perantau asal

Jakarta alami adalah sulitnya berkomunikasi karena bahasa dan budaya yang berbeda. Komunikasi yang berbeda ini dianggap sebagai suatu kendala dalam mahasiswa melakukan adaptasi. Interaksi dilakukan dengan komunikasi, jika komunikasi berbeda, maka akan sulit terjadi interaksi yang kemudian akan berimbas pada sulitnya beradaptasi. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi yang berbeda menjadi faktor pendorong terjadinya adaptasi, mempunyai komunitas / organisasi kemahasiswaan yang difasilitasi oleh Universitas maupun organisasi lain yang mendorong mahasiswa untuk berkembang dan beradaptasi.

Kesimpulan

Mahasiswa perantau asal Jakarta yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, melakukan strategi adaptasi agar dapat bertahan di Kota Manado, yang merupakan lingkungan baru mereka. Berdasarkan hasil penulisan di atas dapat disimpulkan bahwa,

1. Mahasiswa perantau asal Jakarta dapat beradaptasi di lingkungan tempat tinggalnya, dengan tinggal di tempat tinggal yang baru, entah itu

tinggal bersama saudara yang ada di Manado, ataupun menyewa rumah dan kamar. Mereka juga belajar untuk melakukan hal – hal baru yang belum pernah mereka lakukan tempat asalnya yaitu: belajar mencuci piring, belajar mencuci baju, dan memasak makanan untuk mereka makan.

2. Mahasiswa perantau asal Jakarta dapat beradaptasi di lingkungan tempat kuliahnya, dengan memakai bahasa Indonesia saat mereka terkendala dengan dialek Manado, tetapi belajar sepecah dua patah kata untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik, mereka harus mempunyai komunitas / organisasi kemahasiswaan untuk berkembang dan beradaptasi, dan mempunyai sikap terbuka dan menerima semua perbedaan yang ada.
3. Hambatan – hambatan yang dalam beradaptasi yaitu: kepribadian (sikap keterbukaan dan saling menerima budaya lain), kondisi lingkungan fisik yang berbeda, selera makan yang berbeda,

dan komunikasi dengan
bahasa yang berbeda.

- Alland, Jr, A. 1975. "*Adaptation.*" Annual Review Anthropologi Vol.4 Hal.59.
- Febrianto, Andri. 2016. *Antropologi Ekologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Kencana.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma
- Kanto, Tsuyosi. 2006. *Adat Minangkabau dan Merantau dalam perspektif Merantau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar antropologi*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Mulyana. D, Rahman, J. 2006. *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Rosda Kanya.
- Naim, Mochtar. 2013. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Malang: Raja Grafindo Persada.
- Soerjono Soekanto dan Budi Sulisyowati,M.A .2014.thn, *Sosiologi Suatu Pengantar*.
- Steward HJ, 1955, *Theory of Culture Changes*,London(US): Univ of Illnois Pr.
- Stewart L. 1974. *Human Communication: Konteks - Konteks komunikasi*. Bandung: Remaja Kosdakarya.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* . Yogyakarta: Alfabeta.
- Suryandari, Nikmah. 2019. *Komunikasi Lintas Budaya*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara (PMN).